JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Belajar Agama Lewat Grup WhatsApp: Pembelajaran Daring Dan Hasil Belajar PAI Di SMP Pedesaan

[1]Intan Kusuma Wardani,
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]intaniin044@gmail.com,

Abstract. School closures during the COVID-19 pandemic forced schools to shift abruptly to online learning, yet rural schools with limited resources often relied on the simplest tools available. Studies on online learning in Indonesia have mostly described its obstacles, while few have related students' engagement in online learning to their learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to describe the implementation of online PAI learning at SMP Hasyim Asyari Ngawonggo, Malang, and to examine its effect on students' learning outcomes. It employed a descriptive quantitative approach involving all 94 students, using a Likert-scale questionnaire, documentation, and interviews, analysed with simple linear regression. Online learning was conducted through WhatsApp groups using scanned worksheets, constrained by shared mobile phones, declining interest, limited teacher digital skills, and low family income. Online learning had a significant effect on PAI learning outcomes, explaining 32% of their variance. The findings indicate that online learning in rural schools functioned as emergency remote teaching, and that learning outcomes depended heavily on device access, parental support, and assessment integrity.

Keywords. Online Learning; Emergency Remote Teaching; Learning Outcomes; Islamic Religious Education; Digital Divide

Abstrak. Penutupan sekolah selama pandemi COVID-19 memaksa sekolah beralih secara mendadak ke pembelajaran daring, sementara sekolah pedesaan dengan sumber daya terbatas umumnya mengandalkan sarana paling sederhana. Kajian pembelajaran daring di Indonesia lebih banyak mendeskripsikan kendalanya, dan belum banyak yang mengaitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring PAI di SMP Hasyim Asyari Ngawonggo, Kabupaten Malang, dan menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap seluruh 94 siswa melalui angket skala Likert, dokumentasi, dan wawancara, dengan analisis regresi linear sederhana. Pembelajaran daring dilaksanakan melalui grup WhatsApp dengan LKS yang dipindai, dan terkendala ponsel yang dipakai bergantian, menurunnya minat belajar, keterbatasan kemampuan digital guru, serta ekonomi keluarga. Pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI dengan kontribusi sebesar 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring di sekolah pedesaan berlangsung sebagai pembelajaran jarak jauh darurat yang hasilnya sangat bergantung pada akses perangkat, pendampingan orang tua, dan integritas penilaian.

Kata Kunci. Pembelajaran Daring; Pembelajaran Jarak Jauh Darurat; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam; Kesenjangan Digital

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 berdampak luas pada bidang pendidikan. Sebagian besar negara menutup sekolah dan perguruan tinggi, termasuk Indonesia, yang menerapkan pembatasan sosial dan meminta lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Siswa belajar di rumah melalui buku dan lembar kerja, aplikasi konferensi video, atau aplikasi pesan seperti WhatsApp. Perubahan yang mendadak ini menuntut kesiapan sekolah, guru, siswa, dan orang tua secara bersamaan, termasuk ketersediaan perangkat dan kemampuan menggunakan teknologi digital (Nurdin, 2021).

Perlu dibedakan antara pembelajaran daring yang dirancang secara matang dan pembelajaran jarak jauh darurat (*emergency remote teaching*). Pembelajaran jarak jauh darurat merupakan peralihan sementara cara penyampaian pembelajaran sebagai respons atas krisis, sehingga umumnya tidak didukung oleh desain pembelajaran dan infrastruktur yang memadai sebagaimana pembelajaran daring yang direncanakan (Hodges, Moore, Lockee, Trust, & Bond, 2020). Pembedaan ini penting karena hasil belajar dalam situasi darurat tidak dapat disamakan dengan hasil pembelajaran daring yang dirancang dengan baik.

Bukti tentang dampak penutupan sekolah terhadap hasil belajar cukup konsisten. Penelitian di Belanda menemukan bahwa siswa hampir tidak mengalami kemajuan belajar selama penutupan sekolah meskipun pembelajaran daring dilaksanakan, dan kerugian belajar lebih besar pada siswa dari keluarga berpendidikan rendah (Engzell, Frey, & Verhagen, 2021). Meta-analisis lintas negara menunjukkan bahwa siswa kehilangan sekitar 35% dari capaian belajar satu tahun ajaran normal, dengan dampak yang lebih berat pada siswa dari latar belakang kurang beruntung (Betthäuser, Bach-Mortensen, & Engzell, 2023). Di Indonesia, keberhasilan pembelajaran daring di sekolah dasar sangat bergantung pada kolaborasi pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua (Rasmitadila et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh dinilai cukup efektif di sekolah yang siap secara sarana (Prawiyogi, Purwanugraha, Fakhry, & Firmansyah, 2020), tetapi di sekolah lain terkendala oleh kurangnya perangkat, biaya kuota, dan rendahnya penguasaan teknologi (Nurdin, 2021).

Kajian-kajian tersebut umumnya berlangsung di sekolah dasar, bersifat deskriptif, atau dilakukan di negara maju, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana pembelajaran daring dilaksanakan di sekolah menengah pertama pedesaan dengan sumber daya terbatas dan bagaimana kaitannya dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, PAI tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang sulit dicapai melalui penugasan jarak jauh. SMP Hasyim Asyari Ngawonggo, Kabupaten Malang, merupakan sekolah pedesaan dengan latar belakang ekonomi siswa menengah ke bawah yang melaksanakan pembelajaran daring melalui grup WhatsApp.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di SMP Hasyim Asyari Ngawonggo dan (2) menguji pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar PAI siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan bukti dari konteks sekolah pedesaan tentang bagaimana pembelajaran jarak jauh darurat berlangsung dan faktor-faktor yang menyertai hasil belajar siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilengkapi data kualitatif dari wawancara untuk menggambarkan proses pembelajaran daring (Sugiyono, 2007). Penelitian dilaksanakan di SMP Hasyim Asyari, Desa Ngawonggo, Kabupaten Malang, yang melaksanakan pembelajaran daring sejak tahun 2020 hingga 2021. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Hasyim Asyari Ngawonggo yang berjumlah 94 orang, terdiri atas 35 siswa kelas VII, 32 siswa kelas VIII, dan 27 siswa kelas IX. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel (sampel jenuh).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar PAI siswa. Hasil belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Purwanto, 2009). Data variabel X dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang terdiri atas 12 butir pernyataan dengan kisi-kisi sebagaimana disajikan pada Tabel B.1. Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi profil sekolah dan wawancara dengan pihak sekolah tentang pelaksanaan dan kendala pembelajaran daring.

Tabel B.1 Kisi-Kisi Angket Pembelajaran Daring

Variabel	Aspek	Jumlah butir
Pembelajaran daring (X)	Intensitas penggunaan sarana pembelajaran	7
	Ketertarikan terhadap pembelajaran daring	5
Jumlah		**12**

Sumber: Instrumen penelitian

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Koefisien korelasi (R) digunakan untuk melihat kekuatan hubungan, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pembelajaran daring terhadap variasi hasil belajar PAI. Data wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan proses dan kendala pembelajaran daring.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Pelaksanaan Pembelajaran Daring PAI

Pembelajaran daring di SMP Hasyim Asyari Ngawonggo dilaksanakan sejak tahun 2020 dan berakhir pada tahun 2021. Karena keterbatasan kesiapan siswa, orang tua, dan guru, sekolah memilih grup WhatsApp sebagai satu-satunya sarana pembelajaran. Guru PAI memindai lembar kerja siswa (LKS) dan mengirimkannya ke grup WhatsApp kelas. Siswa mengerjakan tugas dan mengirimkan hasilnya melalui grup, atau mengumpulkannya kepada ketua kelas untuk diserahkan ke sekolah seminggu sekali. Untuk evaluasi, kepala sekolah mengizinkan siswa datang ke sekolah satu kali dalam seminggu secara bergiliran antarkelas. Kebijakan pembelajaran daring dijalankan secara apa adanya, menyesuaikan kemampuan dan pengetahuan teknologi siswa dan orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran daring menghadapi sejumlah kendala yang diringkas pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Kendala Pembelajaran Daring PAI dan Upaya Penanganannya

Kendala	Uraian	Upaya
Ketersediaan ponsel	Tidak semua siswa memiliki ponsel; satu ponsel dipakai bergantian dengan anggota keluarga, kadang pada waktu yang bersamaan	Pengumpulan tugas melalui ketua kelas seminggu sekali
Minat belajar	Minat belajar menurun sehingga tugas tidak terkumpul sesuai jadwal	Kehadiran di sekolah sekali seminggu secara bergiliran
Kemampuan teknologi guru	Tidak semua guru menguasai teknologi informasi	Pembekalan dan seminar melalui MGMP, tetapi penerapannya bergantung pada guru
Kondisi ekonomi dan pendampingan orang tua	Sekolah berada di pedesaan dengan ekonomi menengah ke bawah; sebagian orang tua sibuk bekerja atau kurang memahami materi	Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa dan orang tua
Kejujuran dalam penugasan	Sebagian tugas dikerjakan oleh orang tua sehingga nilai siswa tinggi	Belum ada upaya khusus

Sumber: Wawancara dan dokumentasi yang diolah peneliti

Kendala-kendala tersebut berdampak pada variasi hasil belajar. Sebagian siswa memperoleh nilai tinggi, tetapi sebagian nilai tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang belajar tidak berkesinambungan karena menurunnya motivasi atau tidak memiliki ponsel memperoleh nilai rendah. Karena penugasan hanya berbasis LKS tanpa penjelasan materi yang memadai dari guru, sebagian siswa kurang memahami materi PAI dengan baik.

b. **Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar PAI**

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran daring (X) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa (Y). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,32 menunjukkan bahwa pembelajaran daring, yang diukur melalui intensitas penggunaan sarana dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran daring, menjelaskan 32% variasi hasil belajar PAI. Nilai tersebut setara dengan koefisien korelasi sekitar 0,57 yang tergolong sedang. Adapun 68% variasi hasil belajar lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model, seperti minat belajar, ketersediaan perangkat, dan pendampingan orang tua.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, pembelajaran daring di sekolah ini berlangsung dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu distribusi tugas melalui grup WhatsApp. Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring berkaitan dengan hasil belajar PAI, tetapi sebagian besar variasi hasil belajar ditentukan oleh faktor

lain. Pembahasan berikut menempatkan kedua temuan ini dalam konteks kajian tentang pembelajaran selama pandemi.

a. **Pembelajaran Jarak Jauh Darurat, Bukan Pembelajaran Daring**

Pola pembelajaran melalui pemindaian LKS dan pengumpulan tugas mingguan lebih tepat disebut pembelajaran jarak jauh darurat daripada pembelajaran daring. Hodges et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran daring yang efektif memerlukan desain pembelajaran yang cermat, interaksi yang terencana, dan sistem dukungan bagi pembelajar, sedangkan pembelajaran jarak jauh darurat hanya memindahkan penyampaian pembelajaran secara sementara agar proses belajar tidak terhenti. Dalam praktik di sekolah ini, interaksi guru dan siswa nyaris tidak terjadi karena guru hanya mengirimkan tugas tanpa penjelasan materi. Siswa pada dasarnya belajar mandiri dari LKS, dengan pendampingan yang sangat bergantung pada kemampuan orang tua.

Kondisi ini berbeda dengan sekolah yang lebih siap. Pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar swasta di Purwakarta yang memanfaatkan beberapa metode dinilai cukup efektif oleh siswa (Prawiyogi et al., 2020), dan keberhasilan pembelajaran daring di sekolah dasar Indonesia didukung oleh kesiapan teknologi serta kolaborasi pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat (Rasmitadila et al., 2020). Perbandingan ini menunjukkan bahwa istilah pembelajaran daring menutupi keragaman praktik yang sangat lebar, sehingga efektivitasnya perlu dinilai dengan memperhatikan bentuk pelaksanaannya di setiap sekolah.

b. **Kesenjangan Digital dan Ketimpangan Hasil Belajar**

Ponsel yang dipakai bergantian dan kondisi ekonomi keluarga menunjukkan bahwa kendala utama pembelajaran daring di sekolah pedesaan adalah akses. Temuan ini sejalan dengan penelitian di madrasah ibtidaiyah yang menemukan kurangnya perangkat, mahalnya kuota internet, dan rendahnya penguasaan teknologi sebagai hambatan utama pembelajaran daring (Nurdin, 2021). Akses yang terbatas tidak hanya mengurangi waktu belajar, tetapi juga menjadikan kesempatan belajar bergantung pada urutan penggunaan ponsel dalam keluarga.

Kajian internasional menunjukkan bahwa kesenjangan akses ini berujung pada ketimpangan hasil belajar. Kerugian belajar selama penutupan sekolah di Belanda mencapai hingga 60% lebih besar pada siswa dari keluarga berpendidikan rendah (Engzell et al., 2021), dan meta-analisis lintas negara menemukan bahwa pandemi memperlebar kesenjangan hasil belajar antara siswa dari latar belakang mampu dan kurang mampu (Betthäuser et al., 2023). Jika di negara dengan infrastruktur digital yang baik saja kerugian belajar terjadi, maka di sekolah pedesaan dengan ekonomi menengah ke bawah dampaknya patut diduga lebih berat. Dengan demikian, kendala yang ditemukan di SMP Hasyim Asyari Ngawonggo bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan keadilan pendidikan.

c. **Kompetensi Digital Guru dan Desain Pembelajaran**

Keterbatasan guru dalam menguasai teknologi informasi menjadi kendala lain. Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang efektif memerlukan perpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi, bukan sekadar kemampuan mengoperasikan aplikasi (Mishra & Koehler, 2006). Pembekalan melalui MGMP yang diberikan pemerintah cenderung berfokus pada keterampilan teknologi, sedangkan penerapannya diserahkan kepada guru dan kondisi sekolah. Akibatnya, teknologi yang

dipilih adalah yang paling mudah digunakan oleh semua pihak, yaitu WhatsApp, tetapi tanpa desain pedagogis yang mendukung pemahaman materi.

Dalam konteks PAI, keterbatasan desain ini berdampak lebih jauh. PAI menargetkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Penugasan LKS mungkin dapat mengukur pengetahuan, tetapi tidak memberikan ruang bagi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan dialog tentang nilai. Padahal, belajar merupakan proses perubahan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi (Syah, 2011). Bahkan dengan sarana yang terbatas, guru PAI tetap dapat memanfaatkan WhatsApp secara lebih bermakna, misalnya melalui pesan suara yang menjelaskan materi, video singkat praktik ibadah, atau jurnal ibadah harian yang dilaporkan siswa dan dipantau orang tua.

d. **Membaca Angka 32%: Apa yang Dapat dan Tidak Dapat Disimpulkan**

Koefisien determinasi sebesar 0,32 perlu ditafsirkan secara hati-hati. Variabel pembelajaran daring dalam penelitian ini diukur melalui intensitas penggunaan sarana dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran daring. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring berkaitan dengan perbedaan hasil belajar PAI di antara siswa yang sama-sama belajar secara daring. Temuan ini sejalan dengan kendala yang ditemukan: siswa yang memiliki akses dan minat lebih besar memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti pembelajaran secara berkesinambungan.

Namun, desain penelitian ini tidak membandingkan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring menghasilkan capaian yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada pembelajaran tatap muka. Perbandingan semacam itu memerlukan data hasil belajar sebelum dan selama pandemi atau kelompok pembanding. Selain itu, 68% variasi hasil belajar yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan pentingnya faktor lain, seperti minat belajar, dukungan orang tua, dan ketersediaan perangkat, yang perlu diuji dalam model yang lebih lengkap.

e. **Integritas Penilaian dan Peran Orang Tua**

Temuan bahwa sebagian tugas dikerjakan oleh orang tua memiliki implikasi serius bagi penafsiran hasil belajar. Penilaian jarak jauh tanpa pengawasan membuka peluang ketidakjujuran akademik; penelitian tentang ujian daring selama pandemi menemukan bukti kecurangan ketika ujian dilakukan tanpa pengawasan yang memadai (Bilen & Matros, 2021). Dalam penelitian ini, nilai yang tinggi tidak selalu mencerminkan penguasaan materi oleh siswa, sehingga data hasil belajar selama pembelajaran daring berpotensi bias ke atas. Kondisi ini perlu menjadi catatan dalam menafsirkan hubungan antara pembelajaran daring dan hasil belajar.

Keterlibatan orang tua dalam mengerjakan tugas juga mencerminkan beban yang mereka tanggung. Orang tua di berbagai negara melaporkan kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dengan pendampingan belajar anak, menjaga motivasi anak, dan mengakses sumber belajar (Garbe, Ogurlu, Logan, & Cook, 2020). Di sekolah pedesaan dengan orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memahami materi, beban ini lebih berat. Karena itu, pendampingan orang tua perlu diarahkan agar berfokus pada pengawasan dan motivasi, bukan menggantikan siswa dalam mengerjakan tugas. Sekolah dapat membantu melalui panduan singkat bagi orang tua dan bentuk penugasan yang lebih sulit diwakilkan, seperti rekaman bacaan Al-Qur'an atau praktik ibadah.

Pengalaman pembelajaran daring ini memberikan pelajaran bagi masa setelah pandemi. Sekolah perlu menyiapkan kapasitas pembelajaran campuran, meningkatkan kompetensi digital guru yang berorientasi pedagogis, dan membangun kemitraan dengan orang tua agar lebih siap menghadapi situasi darurat di masa mendatang. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan di satu sekolah, instrumen hanya mengukur dua aspek pembelajaran daring, dan data hasil belajar diperoleh dalam situasi pembelajaran daring yang rawan bias. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melaporkan uji validitas dan reliabilitas instrumen secara lengkap, membandingkan hasil belajar sebelum dan selama pembelajaran daring, serta memasukkan variabel akses perangkat, minat belajar, dan dukungan orang tua ke dalam model analisis.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran daring PAI di SMP Hasyim Asyari Ngawonggo Kabupaten Malang dilaksanakan melalui grup WhatsApp dengan penugasan LKS yang dipindai, pengumpulan tugas mingguan, dan kehadiran di sekolah sekali seminggu secara bergiliran. Pelaksanaannya terkendala oleh keterbatasan ponsel, menurunnya minat belajar, kemampuan teknologi guru, kondisi ekonomi keluarga, dan keterlibatan orang tua dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI dengan kontribusi sebesar 32%, sedangkan 68% variasi hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring di sekolah pedesaan berlangsung sebagai pembelajaran jarak jauh darurat yang hasilnya dibentuk oleh akses, pendampingan, dan integritas penilaian. Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengembangkan kompetensi digital guru yang berorientasi pedagogis, merancang penugasan PAI yang menekankan praktik dan sulit diwakilkan, serta membangun kemitraan dengan orang tua dalam mendampingi belajar siswa.

REFERENSI

Betthäuser, B. A., Bach-Mortensen, A. M., & Engzell, P. (2023). A systematic review and meta-analysis of the evidence on learning during the COVID-19 pandemic. *Nature Human Behaviour, 7*(3), 375–385. https://doi.org/10.1038/s41562-022-01506-4

Bilen, E., & Matros, A. (2021). Online cheating amid COVID-19. *Journal of Economic Behavior & Organization, 182*, 196–211. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.12.004

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 118*(17), e2022376118. https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118

Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *American Journal of Qualitative Research, 4*(3), 45–65. https://doi.org/10.29333/ajqr/8471

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. Retrieved from https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Nurdin, N. (2021). Kendala pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di MIN 4 Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi, 2*(1), 25–33. https://doi.org/10.52060/pti.v2i01.482

Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(1), 94–101. https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15347

Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies, 7*(2), 90–109. https://doi.org/10.29333/ejecs/388

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.